

## Determinan Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Dan Konsumsi

Yodi Pratama✉, Syailendra Eka Saputra, Indra Mulia Pratama, Indra Rahmad

Universitas PGRI Sumatera Barat

[syailend\\_ra@yahoo.com](mailto:syailend_ra@yahoo.com)

### Abstract

The management of companies is acutely aware that to maintain their existence, they must try to avoid increasing the risk of financial distress. This study aims to determine the factors that affect financial distress in manufacturing companies in the food and beverage sub-sector on the Indonesia Stock Exchange. This research was conducted on 33 manufacturing companies in the goods and consumption sub-sector on the Indonesia Stock Exchange. The principal theory used in this study refers to agency theory. Conflicts of interest between principals and agents encourage agents to take advantage of the excess information they have to hide problems occurring within the company. As a result, stakeholders will be harmed, considering the information they receive is irrelevant. In this study, the variables used include financial distress, the proportion of independent commissioners, audit committee size, liquidity, and working capital turnover. This research used the data from 2016 to 2020. The data analysis method used in this study is binary logistic regression. Data processing is conducted by Stata 15. The proportion of the board of commissioners, the number of audit committees, company liquidity, and activity ratios were used in this research. Based on the results of hypothesis testing, it was found that the proportion of independent commissioners had no significant effect on financial distress, while the audit committee, corporate liquidity, and working capital turnover affected financial distress in manufacturing companies in the goods and consumption sub-sector on the Indonesia Stock Exchange.

**Keywords:** Financial distress, proportion of independent board of commissioners, audit committee, company liquidity and working capital turnover

### Abstrak

Manajemen perusahaan sangat menyadari bahwa untuk mempertahankan eksistensinya, mereka harus berusaha menghindari peningkatan risiko financial distress. *Financial distress* adalah suatu kondisi di mana perusahaan atau individu tidak dapat menghasilkan pendapatan atau pendapatan yang cukup, sehingga tidak dapat memenuhi atau membayar kewajiban keuangannya. Hal ini umumnya disebabkan oleh biaya tetap yang tinggi, tingkat aset yang tidak likuid yang besar, atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada 33 perusahaan manufaktur subsektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Teori pokok yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori keagenan. Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk memanfaatkan kelebihan informasi yang mereka miliki untuk menyembunyikan masalah yang terjadi di dalam perusahaan. Akibatnya, para pemangku kepentingan akan dirugikan, mengingat informasi yang mereka terima tidak relevan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan meliputi financial distress, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, likuiditas, dan perputaran modal kerja. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2016 hingga tahun 2020. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik biner. Pengolahan data dilakukan dengan Stata 15. Proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit, likuiditas perusahaan, dan rasio aktivitas digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan komite audit, likuiditas perusahaan, dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap *financial distress*.

**Kata kunci:** Financial distress, proporsi dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas perusahaan dan perputaran modal kerja

*Jurnal Ekobistek is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Setiap perusahaan memiliki kepentingan untuk mendorong terjadinya keberlanjutannya kegiatan usahanya, oleh sebab itu manajemen setiap perusahaan sangat menyadari bahwa untuk menjaga eksistensi perusahaan, mereka harus berusaha menghindari meningkatnya risiko financial distress. Terjadinya pandemi di akhir tahun 2019 hingga saat ini, telah melumpuhkan sektor ekonomi, dan sektor industri.

Lesunya ekonomi dimasa pandemi akibat dibatasi aktivitas atau kegiatan masyarakat di sektor ekonomi telah menurunkan daya beli masyarakat pada produk-produk industri, akibatnya banyak dunia usaha yang mengalami kerugian dimasa pandemi, selain itu banyak perusahaan yang mengalami peningkatan nilai hutang, serta dianggap tidak mampu menjaga kesejahteraan pemegang saham.

Salah satu sektor usaha yang mengalami penurunan kinerja keuangan khususnya laba adalah barang dan

konsumsi. Dalam beberapa tahun terakhir sektor barang dan konsumsi terus mengalami penurunan laba yang signifikan dan peningkatan nilai hutang yang tinggi. Akibat menurunnya laba sebagian besar perusahaan di sektor barang dan konsumsi juga tidak dapat membayarkan kewajibannya kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Seluruh gejala yang terjadi di sektor barang dan konsumsi tersebut menunjukkan semakin besarnya risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress [1].

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang dapat dihadapi oleh seluruh perusahaan. Permasalahan keuangan ditandai dengan sulitnya bagi manajemen untuk melakukan pemenuhan kewajiban kepada kreditur. Perusahaan yang memiliki risiko akan mengalami kesulitan keuangan biasanya mereka gagal menghasilkan laba, dan sangat sulit memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham yaitu investor. Ketika sebuah perusahaan memiliki risiko akan mengalami financial distress yang tinggi maka kecenderungan merek untuk mengalami penurunan reputasi semakin tinggi [2].

Risiko financial distress dalam sebuah perusahaan dapat mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh dimensi corporate governance, dan kinerja keuangan yang fundamental. Instrumen corporate governance terdiri dari komitis independen, dan komite audit, sedangkan instrumen kinerja keuangan yang fundamental berkaitan dengan posisi likuiditas dan perputaran modal kerja. Ketika posisi likuiditas perusahaan cukup ideal menunjukkan kegiatan operasional menjadi lebih baik, sehingga mendorong menurunkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress [3].

Corporate governance menjadi hal yang penting dalam sebuah perusahaan, karena fungsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan monitoring terhadap aktifitas manajer, sekaligus menciptakan transparansi informasi baik pihak internal dan eksternal. Salah satu instrumen corporate governance adalah keberadaan dewan komisaris yang terdiri dari beberapa orang dan dikepalai oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang akuntan. Keberadaan dewan komisaris akan mengurangi risiko perusahaan untuk mengalami financial distress, karena salah satu tujuan fungsi dari corporate governance adalah menciptakan tata kelola perusahaan yang tepat.

Dalam rangka menciptakan efektifitas kerja dewan komisaris untuk melakukan kegiatan monitoring, maka dewan komisaris membentuk komite audit. Instrumen tersebut terdiri dari dua orang atau lebih yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melaksanakan kegiatan monitoring. Keberadaan komite audit akan membuat kegiatan monitoring menjadi lebih baik sehingga meningkatkan efektifitas tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress pada sebuah perusahaan.

Terjadinya gejala financial distress juga dapat didorong oleh ukuran perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar yang ditandai dengan nilai aset yang tinggi, dan karyawan yang banyak akan mendorong meningkatnya biaya, mulai dari biaya pemeliharaan hingga biaya yang berkaitan dengan kewajiban kepada pegawai. Jika besarnya biaya operasional tidak diiringi dengan penjualan dan posisi laba yang tinggi maka risiko terjadinya financial distress akan meningkat [4].

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress [5]. Ukuran perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya financial distress [6]. Ukuran perusahaan yang dilihat dari posisi aset, akan meningkatkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress [7].

Sebuah perusahaan juga mengalami siklus hidup, sehingga usia yang dimiliki perusahaan juga akan mempengaruhi risiko financial distress. Umur perusahaan menunjukkan siklus hidup yang telah dijalankan perusahaan mulai dari mereka berdiri hingga saat ini [8]. Semakin panjang usia sebuah perusahaan menunjukkan perusahaan telah mencapai skala produksi tertentu, sehingga besar kemungkinan produksi produk yang mereka lakukan juga telah memasuki masa penurunan, akibatnya risiko bagi perusahaan untuk mengalami gejala financial distress juga akan semakin tinggi [9].

Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia [10]. Namun, dalam penelitian lain ditemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada sebuah perusahaan [11], [12].

#### a. Agency Theory

*Agency cost* merupakan salah satu kecurangan yang menjadi motor penggerak terjadinya kegiatan manajemen laba. Jika kegiatan *agency cost* lebih di arahkan untuk mencapai tujuan politis seperti meningkatkan atau menurunkan laba maka kegiatan tersebut digolongkan sebagai kegiatan manajemen laba (*earning management*). Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya *agency cost* di dalam perusahaan adalah mengamati perputaran *assets* [13].

Perputaran *assets* yang lemah menunjukkan kegiatan *agency cost* di dalam perusahaan meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa manajer tidak efektif didalam memanfaatkan dana operasional dan cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi.

*Agency theory* berkaitan dengan konflik kepentingan yang terjadi antara agen dan principal. Dalam hal ini principal merupakan investor atau pun pihak eksternal, sedangkan agen merupakan manajer atau individu yang bertugas dalam mengambil keputusan. Seorang manajer

memiliki kepentingan untuk menjaga nama baik perusahaan termasuk dirinya sendiri, sedangkan principal lebih berusaha menjaga kepentingannya dan selalu ingin mendapatkan transparansi informasi untuk mengambil keputusan. Walaupun demikian agen merupakan individu yang memiliki kelengkapan informasi melebihi pihak lain, sehingga tidak jarang manajer memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk melakukan kecurangan. Ketika tingkat kecurangan meningkat maka biaya keagenan menjadi tinggi [14].

#### b. Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu istilah yang paling sering kita dengar dalam menilai aspek keuangan sebuah perusahaan. Financial distress merupakan indikasi awal terjadinya kebangkrutan. Financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuiditas atau kebangkrutan terjadi [15].

Indikasi terjadinya financial distress dapat diketahui dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban terutama kewajiban jangka pendek seperti bermasalahnya posisi likuiditas perusahaan termasuk kewajiban jangka panjang seperti solvabilitas [16].

Sebuah perusahaan dinyatakan dalam kondisi financial distress apabila terus mengalami laba bersih yang negatif dalam beberapa tahun. Indikasi lain yang menunjukkan terjadinya financial distress adalah keluarnya atau delisted perusahaan dari pasar sekunder [17].

#### c. Faktor Pemicu Financial Distress

Terjadinya gejala financial distress juga dapat didorong oleh ukuran perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki ukuran perusahaan yang besar yang ditandai dengan nilai aset yang tinggi, dan karyawan yang banyak akan mendorong meningkatnya biaya, mulai dari biaya pemeliharaan hingga biaya yang berkaitan dengan kewajiban kepada pegawai. Jika besarnya biaya operasional tidak diiringi dengan penjualan dan posisi laba yang tinggi maka risiko terjadinya financial distress akan meningkat [18].

Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress [19], [20]. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka akan mendorong meningkatnya kemungkinan terjadinya *financial distress*. Ukuran perusahaan yang dilihat dari posisi aset, akan meningkatkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress [21].

Sebuah perusahaan juga mengalami siklus hidup, sehingga usia yang dimiliki perusahaan juga akan mempengaruhi risiko financial distress. Umur perusahaan menunjukkan siklus hidup yang telah dijalankan perusahaan mulai dari mereka berdiri hingga

saat ini. Semakin panjang usia sebuah perusahaan menunjukkan perusahaan telah mencapai skala produksi tertentu, sehingga besar kemungkinan produksi produk yang mereka lakukan juga telah memasuki masa penurunan, akibatnya risiko bagi perusahaan untuk mengalami gejala financial distress juga akan semakin tinggi [22].

Financial distress adalah kesulitan keuangan yang dapat dihadapi oleh seluruh perusahaan. Permasalahan keuangan ditandai dengan sulitnya bagi manajemen untuk melakukan pemenuhan kewajiban kepada kreditur [23]. Perusahaan yang memiliki risiko akan mengalami kesulitan keuangan biasanya mereka gagal menghasilkan laba, dan sangat sulit memenuhi kewajibannya kepada pemegang saham yaitu investor. Ketika sebuah perusahaan memiliki risiko akan mengalami financial distress yang tinggi maka kecenderungan mereka untuk mengalami penurunan reputasi semakin tinggi.

Risiko financial distress dalam sebuah perusahaan dapat mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh dimensi corporate governance, dan kinerja keuangan yang fundamental [24]. Instrumen corporate governance terdiri dari komisaris independen, dan komite audit, sedangkan instrumen kinerja keuangan yang fundamental berkaitan dengan posisi likuiditas dan perputaran modal kerja. Ketika posisi likuiditas perusahaan cukup ideal menunjukkan kegiatan operasional menjadi lebih baik, sehingga mendorong menurunkan risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress [25].

Pengembangan corporate governance menjadi hal yang penting dalam sebuah perusahaan, karena fungsi tersebut bertujuan untuk meningkatkan monitoring terhadap aktifitas manajer, sekaligus menciptakan transparansi informasi baik pihak internal dan eksternal. Salah satu instrumen corporate governance adalah keberadaan dewan komisaris yang terdiri dari beberapa orang dan dikepalai oleh seseorang yang memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang akuntan. Keberadaan dewan komisaris akan mengurangi risiko perusahaan untuk mengalami financial distress, karena salah satu tujuan fungsi dari corporate governance adalah menciptakan tata kelola perusahaan yang tepat.

Dalam rangka menciptakan efektifitas kerja dewan komisaris untuk melakukan kegiatan monitoring, maka dewan komisaris membentuk komite audit. Instrumen tersebut terdiri dari dua orang atau lebih yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu dewan komisaris dalam melaksanakan kegiatan monitoring. Keberadaan komite audit akan membuat kegiatan monitoring menjadi lebih baik sehingga meningkatkan efektifitas tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko bagi perusahaan untuk mengalami financial distress pada sebuah perusahaan.

## 2. Metodologi Penelitian

Populasi merupakan kesatuan item yang saling bekerja sama untuk mencapai satu tujuan [26]. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh perusahaan yang terdaftar didalam sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 33 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh perusahaan yang berada pada sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, dimana perusahaan yang digunakan sebagai sampel disesuaikan dengan kelengkapan data yang mendukung variabel.

Secara umum variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

### 2.1. Financial distress

Financial distress merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan terjadi permasalahan keuangan yang terjadi dalam sebuah perusahaan [27]. Dalam mengukur financial distress maka digunakan formula Z-score Altman untuk perusahaan manufaktur yaitu:

$$Z = Z_1 + Z_2 + Z_3 + Z_4 + Z_5$$

Dimana,  $Z_1$  adalah model kerja bersih/total aktiva,  $Z_2$  adalah laba ditahan/total aktiva,  $Z_3$  merupakan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)/total aktiva,  $Z_4$  adalah nilai pasar ekuitas/nilai buku hutang, dan  $Z_5$  merupakan penjualan/total assets.

Selanjutnya, perusahaan-perusahaan yang diteliti digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu perusahaan yang tidak bangkrut, perusahaan yang rawan mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang berpotensi bangkrut. Penggolongan tersebut didasarkan nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan dari fungsi multiple discriminant analysis yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

- $Z\text{-score} > 2.99$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam kondisi tidak bangkrut
- $1.81 < Z\text{-score} < 2.99$  berada di daerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah akan mengalami kebangkrutan atau sebaliknya.
- $Z\text{-score} < 1.81$  dikategorikan perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi mengalami kesulitan keuangan atau berisiko besar untuk mengalami kebangkrutan.

Untuk menilai kondisi perusahaan apakah mengalami financial distress atau sebaliknya, maka diberikan rating dengan menggunakan dummy yaitu, perusahaan mengalami financial distress apabila memperoleh nilai

Z-score 1, dan perusahaan dikatakan tidak mengalami financial distress apabila memperoleh nilai Z-score 0.

### 2.2. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan perbandingan antara jumlah dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris keseluruhan di dalam sebuah perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{x}{y}$$

Dimana, Z merupakan proporsi dewan komisaris independen, x adalah jumlah dewan komisaris independen, dan y merupakan jumlah dewan komisaris.

### 2.3. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit yang dimiliki oleh sebuah perusahaan [28]. Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain bagian dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi auditing, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan bagi pemegang saham [29].

### 2.4. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar yang mereka miliki [30]. Dalam mengukur likuiditas perusahaan diukur dengan current ratio. Untuk mengukur current ratio maka dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

### 2.5. Perputaran Modal Kerja

Rasio aktivitas diukur dengan menggunakan perputaran modal kerja yang diperoleh dengan membandingkan antara nilai penjualan dengan selisih aktiva lancar dengan hutang lancar [31], atau dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$PMK = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aset Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

### 2.6. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif yaitu melalui analisis regresi binary logistic yang diolah dengan menggunakan Stata 15. Tahapan analisis data ditandai dengan pengujian persyaratan regresi binary logistic yaitu dengan melakukan pengujian – 2 loglikelihood, dilanjutkan dengan pengujian Hosmer and Lemeshow. Setelah prosedur pengujian terpenuhi maka pengujian koefisien determinasi dapat dilaksanakan. Setelah itu, pembentukan model persamaan regresi

binary logistic dapat dilakukan, sedangkan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Wald test.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Uji Loglikelihood

Menilai keseluruhan model (overall fit model) menggunakan fungsi likelihood. Uji tersebut digunakan untuk menilai model yang dihipotesiskan telah tepat (fit) atau tidak. Hasil pengujian yang diperoleh terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengujian Log Likelihood

| Logit Model | Log Likelihood |
|-------------|----------------|
| Iteration 0 | -186,523       |
| Iteration 1 | -134,311       |
| Iteration 2 | -129,813       |
| Iteration 3 | -129,742       |
| Iteration 4 | -129,742       |

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 1, terlihat pada iterasi 0, nilai log likelihood yang diperoleh adalah sebesar -186,523, mengalami penguatan nilai menjadi -134,311 pada iteration 1, terus menguat menjadi -129,813 pada iteration 2 dan semakin menguat pada iteration 4 menjadi -129,742. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam membentuk model regresi binary logistic dalam penelitian ini dinyatakan tepat atau fit, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat segera dilaksanakan.

#### 3.2. Pengujian Hosmer and Lemeshow

Pengujian kelayakan model regresi logistic dilaksanakan dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hosmer and Lemeshow

| Model                        | Koefisien |
|------------------------------|-----------|
| Number of Observation        | 165       |
| Number of Covariate Patterns | 291       |
| Pearson Chi2                 | 252,17    |
| Prob > Chi2                  | 0,9260    |

Berdasarkan hasil pengujian terlihat nilai probability Chi-Square yang dihasilkan sebesar 0.9260 dengan demikian  $p > 0,05$  maka keputusannya adalah  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak maka dapat disimpulkan bahwa model analisis yang dibentuk dengan variabel yang terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, likuiditas dan aktivitas rasio sebagai variabel yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi adalah tepat (fit).

#### 3.3. Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan seluruh variabel independen yang digunakan dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada variabel

dependen, dimana besarnya kontribusinya diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Hasil Analisis Koefisien Determinasi

| Model                 | Koefisien |
|-----------------------|-----------|
| Pseudo R <sup>2</sup> | 0.3044    |

Sesuai dengan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai koefisien sebesar 0.3044. Nilai koefisien tersebut menunjukkan proporsi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, likuiditas perusahaan dan perputaran modal kerja mampu mempengaruhi perubahan financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi sebesar 30.44% sedangkan sisanya 69,66% kontribusi pengaruh lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

#### 3.4. Pengujian Hipotesis

Sesuai dengan hasil pengolahan yang telah dilakukan diperoleh ringkasan hasil pengujian hipotesis terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

| Keterangan                 | $\beta$ | P > (z) |
|----------------------------|---------|---------|
| Constanta                  | 4,292   |         |
| Dewan Komisaris Independen | 0,509   | 0,114   |
| Komite Audit               | -0,219  | 0,000   |
| Likuiditas                 | -0,071  | 0,016   |
| Perputaran Modal Kerja     | 0,147   | 0,000   |

Pada model persamaan regresi binary logistic diperoleh nilai konstanta sebesar 4.292. Nilai koefisien tersebut menunjukkan jika proporsi dewan komisaris independen, komite audit, likuiditas dan aktivitas rasio yang dimiliki perusahaan tidak mengalami perubahan atau sama dengan 0 maka perubahan risiko terjadinya financial distress adalah sebesar 4.292. Hasil yang diperoleh menunjukkan kecenderungan terjadinya risiko financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi tetap tinggi.

Pada model persamaan regresi binary logistic terlihat variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki koefisien regresi sebesar 0.509. Nilai koefisien tersebut diperkuat dengan nilai probability sebesar 0.114. Prosedur pengolahan data dilakukan dengan tingkat kesalahan 0,05. Dengan demikian  $P > 0,05$  maka dapat disimpulkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pada model persamaan regresi binary logistic yang sama terlihat variabel jumlah komite audit memiliki koefisien regresi sebesar -0,209 dengan probability 0,000. Dengan demikian nilai  $P < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan jumlah komite audit berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

Informasi lainnya yang diperoleh dari persamaan regresi binary logistic diketahui likuiditas perusahaan memiliki koefisien regresi bertanda negatif sebesar 0.071. Hasil yang diperoleh secara statistik diperkuat dengan nilai probability 0,016. Nilai yang diperoleh jauh dibawah 0,05. Maka dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang and konsumsi di Bursa Efek Indonesia

#### 4. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka diajukan beberapa kesimpulan penting yaitu proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pada tahapan pengujian hipotesis kedua ditemukan jumlah komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Pada tahapan pengujian hipotesis ketiga ditemukan likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia, sedangkan hasil pengujian hipotesis keempat ditemukan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor barang dan konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

#### Daftar Rujukan

- [1] Eka Saputra, S. (2018). Pengaruh Diversifikasi Gender, Umur, Tenure Dan Pendidikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Economica*, 6(2), 192–206. <https://doi.org/10.22202/economica.2018.v6.i2.2616>
- [2] Sari, I. P., Susbiyani, A., & Syahfrudin, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdapat Di Bei Tahun 2016-2018 (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jiah.v9i2.20579>
- [3] Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(01), 34-72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- [4] Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Arus Kas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147-156. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i2.17707>
- [5] Rico Andika, I. K., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5803. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p22>
- [6] Pratiwi, I. D. A. A., & RM, K. M. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, dan Audit Delay Terhadap Pergantian Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1048-1074. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i02.p08>
- [7] Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- [8] Yuniati, N. (2020). Penerapan Strategi Restrukturisasi Aset pada Perusahaan dalam Kondisi Financial Distress. *Journal of Applied Business Administration*, 4(1), 9-17. <https://doi.org/10.30871/jaba.v4i1.1955>
- [9] Makmun, S. (2022). Pelatihan Pengembangan Produk dan Pemasaran Secara Digital. *Majalah Ilmiah Pelita Ilmu*, 4(2), 1-18. <https://doi.org/10.37849/mipi.v4i2.252>
- [10] Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- [11] Murni, M. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat financial distress pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- [12] Ramadhany, H., & Syofyan, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi Financial Distress: Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 640–652. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i3.404>
- [13] Nurmalasari, M. R., & Yani, N. W. M. N. (2021). Pengaruh Agency Cost terhadap Nilai Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 53-62. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i2.3199>
- [14] Dwiastuti, A. E. (2022). Manajemen Laba di Indonesia Signalling Ataukah Garbling? Peran Kontekstual Kualitas Audit dan Kinerja Perusahaan. *Perspektif Akuntansi*, 5(1), 093-120. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i1.p093-120>
- [15] Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 453. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7417>
- [16] Hanifah, S. N., & Indrawati, L. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Indonesian Accounting Literacy Journal*, 2(2), 286-296. <https://doi.org/10.35313/ialj.v2i2.3422>
- [17] Setiawan, E. (2020). Pengaruh struktur kepemilikan, profitabilitas, likuiditas, leverage dan nilai tukar terhadap financial distress pada perusahaan yang terdaftar di idx tahun 2016-2017. *Jurnal Ilmu Mana*, 8(1), 51-66.
- [18] Lestari, M. N., Prabowo, F. H. E., & Mahmud, A. K. (2020). Pengelolaan Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Proaksi*, 7(1), 18-28. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.963>
- [19] Rico Andika, I. K., & Sedana, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(9), 5803. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i09.p22>
- [20] Setyowati, W., & Sari, N. R. N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma*, 7(2), 135–146. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.963>
- [21] Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman, F. N. U. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(2), 319-336. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.22684>

- [22] Kurniadi, A. (2021). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(3), 495-508. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.511>
- [23] Utama, Y. W., Syakur, A., & Firmansyah, A. (2021). Opini audit going concern: sudut pandang likuiditas, leverage, financial distress risk, tax risk. *Jurnal Al-Iqtishad*, 17(1), 122-140. <http://dx.doi.org/10.24014/jiq.v17i1.12657>
- [24] Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(01), 34-72. <https://doi.org/10.36406/jam.v16i01.267>
- [25] Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap financial distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 10(2), 241-256. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v10i2.1213>
- [26] Saputra, W. E. (2020). Pengaruh Pengorganisasian dan Koordinasi terhadap Kinerja Pegawai pada Kementerian Agama Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Timur. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 4(02). <http://dx.doi.org/10.29040/jie.v4i02.1234>
- [27] Sulastris, E., & Zannati, R. (2018). Prediksi financial distress dalam mengukur kinerja perusahaan manufaktur. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 1(1), 27-36. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v1i1.17>
- [28] Masak, F., & Noviyanti, S. (2019). Pengaruh karakteristik komite audit terhadap financial distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237-247. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i3.21002>
- [29] Marsha, F., & Ghozali, I. (2017). Pengaruh ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba (studi empiris perusahaan manufaktur yang terdaftar di bei tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(2), 91-102.
- [30] Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Financial Distress Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage Dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101-110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- [31] Rahmawati, I., & Mahfudz, M. K. (2018). Analisis pengaruh perputaran modal kerja, likuiditas, struktur modal, sales growth, struktur aktiva, size terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2012-2016). *Diponegoro Journal Of Management*, 7(4), 380-393.